

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di berbagai negara, apalagi yang mayoritas penduduknya muslim, jumlah masjid mengalami penambahan yang amat pesat. Ini disebabkan oleh jumlah kaum muslimin yang semakin banyak., baik karena faktor kelahiran yang berlangsung sesuai dengan sunnatullah maupun karena semakin banyak kalangan non muslim yang masuk Islam, juga karena faktor-faktor lain seperti disediakannya sarana ibadah berupa masjid bagi pegawai, mahasiswa dan pelajar, pedagang dan masyarakat umum, ditempat-tempat umum seperti terminal, stasiun, bandara, pelabuhan, rumah sakit, dan sebagainya. Di samping itu, penambahan jumlah masjid di sebabkan oleh tumbuhnya pemukiman-pemukiman baru yang kian menjamur. Di Indonesia sendiri, Dewan Masjid Indonesia (DMI) pusat hingga kini telah mencatat jumlah masjid dan *mushalla* tidak kurang dari 700.000-an

Pertambahan jumlah masjid merupakan sesuatu yang harus disyukuri, ini pertanda bahwa eksistensi Islam dan Ummatnya, khususnya di Indonesia masih sangat kuat. Namun sebagai muslim yang baik, tentunya tidak boleh puas hanya karena masjid dan mushalla kian bertambah banyak, hal ini karena apabila dilihat dari sisi lain, yakni sejauh mana fungsi masjid yang telah terwujud sekarang ini, rasanya pantas apabila umat ini bersedih dan prihatin melihat kenyataan, bahwa sebagian besar dari masjid-masjid yang ada belum berfungsi sebagaimana mestinya, sebagaimana masjid pada masa awal Islam.

Sebagaimana diketahui, bahwa masjid seharusnya difungsikan sebagai pusat pembinaan umat dalam arti luas, ini berarti bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat peribadatan secara ritual (shalat), karena itu hanyalah salah satu fungsi masjid dari sekian banyak fungsi masjid. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa masjid-masjid pada umumnya baru berfungsi sebagai tempat peribadatan saja, itupun baru “apa adanya”, belum terwujud pada yang “seharusnya” dan

belum dikelola dengan manajemen yang baik. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk mengembalikan fungsi masjid dan memakmurkannya sebagaimana mestinya yang juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kalau negara harus melakukan reformasi, maka masjid-masjid sekarang ini juga amat dituntut untuk melakukan “reformasi” secara total (Yani, 2012), terutama dari sisi pengelolaan atau manajerial.

Masjid yang didirikan oleh Rasulullah Saw. berfungsi sebagai sarana pembina iman, sarana pembina masyarakat, sarana pengokoh *ukhuwah Islāmiyah*, sarana perjuangan dan sarana tarbiyah (Yani, 2012). Semangat untuk menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan iman, pembinaan masyarakat dan lain sebagainya bukan saja di rasakan oleh generasi terdahulu. Masjid juga menjadi ciri khas kemuliaan dan harga diri masyarakatnya.

Masjid memiliki fungsi strategik dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai media pembinaan umat secara holistik. Rasulullah Saw., membangun masjid pertama di Madinah dengan tujuan mencerahkan umat dan mengenalkan risalah ilahiah. Masjid bukan hanya digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah ritual saja seperti shalat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur’an, dan berdoa tetapi dapat juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam (Yani, 2012). Bahkan saat ini keberadaan masjid menjadi sangat potensial terutama dalam memberdayakan umat Islam untuk setiap aspek kehidupannya. Adanya slogan *back to* masjid menjadi inspirasi awal munculnya semangat mengembalikan kejayaan Islam dari masjid.

Masjid harus semakin maju dan berkembang dinamis mengikuti irama zaman. Pengelolaan masjid tidak seyogyanya di biarkan tanpa upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam pengelolaannya. Oleh karenanya diperlukan adanya inovasi-inovasi secara *istiqamah*, agar pengelolaan masjid selaras dengan perkembangan dan kebutuhan para jama’ah, dengan memberikan pelayanan yang terbaik dan pelayanan yang memuaskan kepada mereka, terutama para jamaah dan anak-anak yang belajar di masjid, sebagai “pelanggan” utama.

Sebagai lembaga pendidikan, tempat pembinaan kepribadian Islami, dan

pusat peradaban umat, masjid hendaknya memiliki “daya pikat” yang kuat terhadap jama’ahnya (umat), termasuk anak-anak yang akan menjadi penerus para jama’ah. Daya pikat yang ditawarkan oleh masjid ini menjadi semacam *amunisi* yang ampuh bagi peningkatan peran dan fungsinya. Oleh karenanya, pengelolaan masjid diperlukan pada yang berorientasi pada manajemen organisasi yang modern, manajemen yang professional dan akuntabel. Dengan cara ini, pengelolaan / manajemen masjid dikemas sedemikian rupa, dengan mengikuti tahap-tahap manajemen, guna memfasilitasi fungsi pelayanan bagi jama’ah masjid (Rifai & Fakhuraji, 2005).

Salah satu upaya yang ditawarkan dalam pengelolaan masjid agar tercipta pelayanan yang prima kepada jama’ah adalah implementasi manajemen strategis (*strategic management*). Hax & Majluk (1995) menyebutkan manajemen strategik merupakan cara menuntun organisasi pada sasaran utama pengembangan nilai kapabilitas manajerial, tanggung jawab organisasi, dan sistem administrasi yang menghubungkan pengambilan keputusan strategik dan operasional pada seluruh tingkat hierarki, dan melewati seluruh lini bisnis dan fungsi otoritas organisasi/perusahaan. Manajemen strategik terkait dengan perencanaan yang bersifat berskala besar (yang disebut perencanaan strategi) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan/atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategis) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi (Nawawi, 2003).

Dalam pengertian lain dikatakan, manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dirumuskan oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Nugraha, 2020). Manajemen strategis merupakan suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) tentang keputusan-keputusan strategis

antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa mendatang (Wahyudi, 1996). Selanjutnya menurut Nawawi (2003), manajemen strategi merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak, dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya.

Manajemen pada awalnya tumbuh dan berkembang di kalangan bisnis, industri dan militer. Dalam perkembangan selanjutnya manajemen masjid sangat bermanfaat dan amat di butuhkan (Rahma, 2004). Dalam menjalankan pengelolaan masjid dibutuhkan manajemen untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam organisasi tersebut, sehingga masjid dapat berkembang dan maju dari segi pelayanan sesuai dengan keinginan jamaahnya.

Manajemen merupakan salah satu proses yang sangat penting yang mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa manajemen yang efektif dan efisien tak akan ada usaha yang berhasil lama. Tercapainya tujuan organisasi baik tujuan ekonomi, sosial dan politik untuk sebagian besar tergantung kepada kemampuan para pelaku dalam melakukan sesuatu hal yang bersangkutan. (Lubis, 1985).

Manajemen strategik dalam masjid harus berperan penting dalam hal ini agar pelaksanaannya bisa berjalan dengan terorganisir dan teratur demi tercapainya suatu keinginan untuk meningkatkan kualitas atau mutu masyarakat yang lebih maju dan semua pelaksanaannya ada dalam masjid serta menerapkan fungsi fungsi manajemen itu sendiri seperti, *Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*. Manajemen strategik merupakan gambaran besar. Inti dari manajemen strategik adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya yang ada tersebut dapat di gunakan secara paling efektif untuk memenuhi tujuan strategik.

Pengelolaan masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Pengurus masjid (takmir) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam sangat sulit berkembang, bukannya tambah maju, mereka malahan tercecce dan makin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Masjid

niscaya berada pada posisi yang stagnan, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya.

Dalam sebuah organisasi, baik organisasi sederhana maupun organisasi besar tidak lepas dari manajemen. Badruddin, (2014) mendefinisikan manajemen sebagai tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan, serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manusia merupakan faktor terpenting dalam manajemen, karena pada dasarnya manajemen dilakukan oleh, untuk dan dengan manusia. Oleh sebab itu tidak salah bila dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segalanya. Dengan motivasi yang tinggi manajer dapat mengerahkan sumber daya manusia dengan kapasitas penuh untuk mencapai hasil maksimal yang diinginkan.

Meskipun manajemen pada awalnya tumbuh dan berkembang dikalangan dunia bisnis, industri dan militer, tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata sangat bermanfaat dan amat dibutuhkan dalam berbagai usaha dan kegiatan, termasuk didalamnya organisasi pengelolaan masjid. Dalam dunia modern, di mana perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi sangat pesat, tidak ada satu organisasi pun yang tidak menggunakan manajemen. Pengelolaan masjid dewasa ini, yang ditandai dengan era globalisasi, pasti menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks. Karenanya gelombang budaya asing yang bersifat destruktif mendorong para pengelola masjid untuk mempersiapkan manajemen yang baik dan berkualitas. Manajemen masjid yang kita siapkan tidak lepas dari tuntunan Al-Qur'an dan al-Sunnah, dari kedua sumber ajaran Islam itulah kita mengembangkan suatu manajemen pengelolaan masjid yang sesuai dengan bimbingan Rasulullah Saw., Sebagai suatu aktivitas yang sangat terpuji, pengelolaan masjid harus dilaksanakan secara profesional dan menuju pada sistem manajemen modern, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat yang maju dan berkualitas.

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Bekasi berdasarkan data Polres Metro Bekasi adanya peningkatan terus menerus terutama data terakhir 2019 dari *cyber*

*crime*, yaitu tahun 2018 ke tahun 2019 meningkat 200%, yaitu meningkatnya kasus perkosaan dari 2 kasus menjadi 5 kasus, kasus korupsi dari 1 kasus menjadi 2 kasus, kasus penganiayaan berat dari 25 kasus menjadi 33 kasus, kasus narkoba dari 190 kasus menjadi 197 kasus. Dan juga ada pengamanan barang bukti 38kg bahan ganja, 162gr dan 6478 ramadhol (data Polres Metro Kab. Bekasi 2018).

Fenomena kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kabupaten Bekasi banyak ditemukan. Kasus *bullying* 4 kasus, bunuh diri 2 kasus, eksploitasi anak 2 kasus, hak asuh 5 kasus, kekerasan fisik 10 kasus, kekerasan pshycis, phedopilia 23 kasus, penculikan 1 kasus, penelantaran 12 kasus, pornografi 1 kasus, seksual 1 kasus (P2TP2A Kabupaten Bekasi, 2019). Di samping itu berdasarkan hasil pemantauan peneliti di tiga masjid terdapat adanya kekerasan verbal dan fisik pada anak, kegaduhan suasana masjid, tidak terpenuhinya fasilitas hak-hak anak dan belum adanya manajemen yang baik dalam mengurus masjid. Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan juga terdapat beberapa permasalahan lain yang ditemukan, seperti (1) dana yang belum maksimal yang dimiliki oleh masjid, (2) tenaga pengajar yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikan serta kompetensinya, dan (3) yang paling menonjol ialah proses pengelolalan (manajemen) masjid yang masih bersifat konvensional.

Dengan mengoptimalkan fungsi masjid melalui sistem manajemen strategik masjid diharapkan menjadi solusi permasalahan fenomenologi di atas. Pendidikan Islami yang diajarkan di masjid berhubungan dengan anak-anak yang diharapkan hasil akhir lebih Islami. Semakin baik program dari masjid, idealnya menghasilkan *output* yang baik. Jika masjid tidak menggunakan prinsip manajemen yang strategik maka masjid bisa ditinggalkan oleh jamaah khususnya anak-anak karena masjid jadi kurang kreatif dan tidak inovatif serta kurang responsif dalam memenuhi kebutuhan anak-anak, karena anak-anak yang biasa berada dilingkungan masjid menjadi generasi penerus masjid yang memakmurkan syiar Islam.

Kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari tidak seorangpun bisa bersikap obyektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu menentukan apa yang akan dikerjakan.

Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya (Jalaluddin, 2010).

Kepribadian adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan *volisional* seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor *endogen*) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor lain) (Suryabrata, 2014). dari pernyataan tersebut maka yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakter atau sifat yang sudah ada pada diri individu. Kepribadian anak bersumber dari dua faktor, pertama terbentuk ketika seorang anak itu lahir (intern), kedua terbentuk dari lingkungan anak (ekstern) (Yeni, 2017).

Anak adalah individu yang berada dalam rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2005) ialah mulai usia 6-21 tahun (yakni sejak SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA sederajat). Bagi setiap orang anak adalah harta yang tidak ternilai harganya. Anak adalah karunia Allah untuk sebuah keluarga. Tidak ada yang lebih penting dari pada membentuk kepribadian yang dapat di wariskan kepada seorang anak.

Membentuk kepribadian adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti luhur dan berkepribadian baik. Keluarga adalah ladang terbaik dalam membentuk kepribadian anak. Pengembangan kepribadian dalam pandangan Islam sudah dimulai sejak mereka masih dalam kandungan. Islam tidak hanya memandang pembekalan pendidikan kepada anak hanya sebatas pemberian ilmu semata. Islam juga menginginkan pemberian nilai-nilai dalam diri anak. Untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk kepribadian seorang anak, harus dimulai sejak dini, dilaksanakan secara sistematis dan terus menerus, sehingga mereka mampu terbiasa melakukan hal-hal baik, berfikir baik, bersikap baik, dan berahlak (Nurbaity, 2017). Hal ini dilakukan dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan pedoman hidup bagi seorang muslim.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, tergambar dengan jelas bahwa penting adanya manajemen strategik masjid yang berrelensi terhadap kedisiplinan beribadah dan keperibadian anak. Selanjutnya peneliti mengajukan judul disertasi: *“Manajmen Strategik Pendidikan Berbasis Masjid dalam Mengembangkan Kepribadian Anak” (Penelitian di Masjid Al-Mukarromah Cikarang Utara, Izzatul Islam Tambun Selatan dan Jami At-Taqwa Gandasari Cikarang Barat Kabupaten Bekasi).*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Belum adanya manajemen stategik pendidikan berbasis Masjid yang berdampak terhadap keperibadian anak, terutama pada masjid- masjid di kabupaten Bekasi.” Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At-Taqwa Bekasi?
2. Bagaimana implementasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At- Taqwa Bekasi?
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At-Taqwa Bekasi?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen strategik dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At-Taqwa Bekasi?
5. Apa dampak implementasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At- Taqwa Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:



1. Formulasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At-Taqwa Bekasi.
2. Implementasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At-Taqwa Bekasi.
3. Evaluasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At- Taqwa Bekasi.
4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan majis At-Taqwa Bekasi.
5. Dampak implementasi manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak di masjid Al-Mukarromah, masjid Izzatul Islam dan masjid At- Taqwa Bekasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang ingin penulis harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi terutama terkait dengan pengembangan keilmuan manajemen strategik pendidikan berbasis masjid, sebagai bidang yang relatif baru. Sedangkan kegunaan sosial hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para pengelola masjid (takmir masjid) dalam mengelola lembaga keagamaan (masjid) dan lembaga pendidikan non-formal dan sebagai pusat pendidikan Islam dengan tujuan mengembangkan dan meningkatkan kepribadian anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa kemanfaatan, di antaranya adalah:

*Pertama*, bagi para pengelola masjid (takmir masjid) yang menjadi lokasi penelitian, yakni masjid Al-Mukarromah Cikarang Utara, masjid Izzatul Islam Tambun Selatan dan masjid Jami At-Taqwa Gandasasri Cikarang Barat Kabupaten Bekasi, dapat memberikan masukan-masukan berharga bagi pengembangan tata-kelola dan manajemen masjid agar tercipta suatu pengelolaan masjid yang lebih modern dan professional.

*Kedua*, bagi pengembangan pendidikan non-formal berbasis kemasjidan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan-masukan bagi pengembangan lembaga pendidikan nonformal berbasis masjid agar memiliki nilai lebih dilingkungan masyarakat.

*Ketiga*, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan nonformal terutama pendidikan luar sekolah (PLS).

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

##### **1. Ruang Lingkup**

Penelitian dalam disertasi ini meliputi dua aspek yakni manajemen strategik pendidikan berbasis masjid, dan pengembangan kepribadian anak. Ruang lingkup manajemen strategik pendidikan berbasis masjid terhadap pengembangan kepribadian anak menjadi perhatian khusus peneliti karena pada dasarnya membahas tentang manajemen strategik pendidikan berbasis masjid, sarannya meliputi aspek pengelolaan masjid agar jama'ah khususnya anak yang berusia 6-12 tahun senang datang ke masjid dan melakukan ibadah shalat secara berjama'ah, sehingga tumbuh kepribadiannya menjadi pribadi muslim yang shaleh. Ruang lingkup manajemen strategik pendidikan berbasis masjid yaitu ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan – keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya (David, 2006).

##### **2. Batasan Masalah**

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen strategik pendidikan berbasis masjid meliputi, (1) berfokus pada anak sebagai jama'ah, (2) berfokus pada upaya pencegahan masalah, (3) investasi kepada anak dan menganggap anak sebagai aset organisasi, (4) memiliki strategik untuk mencapai mutu, (5) memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri (responsif), (6) memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, (7) Mengupayakan proses perbaikan terus-menerus dengan melibatkan semua pihak terkait (partisipasif), (8) membentuk fasilitator yang bermutu, (9) mendorong orang untuk berinovasi dan berkreasi, 10) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, 11) Memiliki strategik evaluasi yang objektif dan jelas, (12) memiliki rencana jangka panjang.
- b. Pengembangan kepribadian anak yang mencakup perkembangan anak usia 6-12 (SD/MI), usia 13-15 tahun (SMP/MTs) dan 16-18 tahun (SMA/MA) yang terkait dengan memahami ajaran Islam, b) terbentuk melalui akal, perasaan, sikap, bahasa, budaya dan nilai sosial, c) mampu dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini mengacu pada formulasi yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2005) ialah untuk membentuk kepribadian anak yang shalih, yang terdiri empat jenis keshalihan yakni (1) keshalihan hati (*shālih al-qalbi*), yakni hati yang bening, hati yang tunduk, *ta'at, sami'na wa atha'na* kepada peraturan (perintah dan larangan Allah), (2) keshalihan akal (*shālih al-aql*), yakni cerdas, kreatif, memiliki ghirah, motivasi, semangat untuk berthalab al-ilmu, (3) shalih dalam perbuatan (*shālih al-amali*), melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah dan menjauhi larangan Allah baik yang terkait hubungan dengan sesama manusia (*hablum min al-nās*) maupun hubungan dengan Allah (*hablum min Allāh*), dan (4) keshalihan jasmani (*shālih al-jasadi*), bersih dan sehat jasmaninya.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pengelolaan masjid pada masa sekarang memerlukan pengelolaan dengan manajemen yang modern. Karena pengelolaan masjid dengan manajemen yang

tradisional dan konvensional hanya akan menjadikan masjid kurang menarik, bahkan tidak akan berkembang dan maju. Hal tersebut terutama bagi masjid-masjid yang ada dipertanian, baik yang berbentuk masjid Jami maupun masjid wisata. Hal demikian terutama dalam rangka mengaktualkan kembali peran dan fungsi masjid, sebagaimana terjadi pada masa semenjak awal Islam (masa Rasulullah Saw.), di mana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah (*mahdhah*) seperti ibadah shalat wajib dan sunah, akan tetapi masjid juga mengoptimalkan fungsi-fungsi lain dari masjid, seperti fungsi sosial-ekonomi, fungsi politik-kenegaraan dan juga fungsi pendidikan Islam.

Pengimplementasian fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan, tentunya dibutuhkan manajemen yang baik, manajemen yang tepat, sesuai dengan perkembangan zaman. Proses pendidikan berbasis masjid (sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah) ---didasari atau tidak--- telah banyak memberikan kontribusi bagi pembinaan, pembimbingan dan pengarahan umat (jama'ah) dari masjid itu sendiri. Bahkan dengan adanya proses pendidikan berbasis masjid, pembinaan sikap keagamaan, perilaku keagamaan umat semakin meningkat. Hal tersebut tentu akan berdampak pada pembinaan kepribadian mereka, terutama anak-anak yang menjadi generasi penerus, dan menjadi asset di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan masjid yang menerapkan proses pendidikan Islam bagi para jama'ahnya, diperlukan suatu proses manajemen yang baik dalam pengelolaannya. Menurut Rue (2001) manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Follet dalam Handoko, (2003) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Menurut definisi ini manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaannya. Manajer dalam hal ini tidak mengerjakan sendiri semua tugas-tugasnya, akan tetapi melakukan pembagian tugas dan wewenang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Menurut Griffin dalam Puspoproanoto (2006) manajemen adalah serangkaian kegiatan termasuk perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian yang diarahkan pada sumber daya organisasi (tenaga kerja, keuangan, fisik, dan informasi) yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efisien dan efektif. Menurut Pradja (2013) istilah manajemen yang secara bahasa berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu. Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Usman (2015) manajemen adalah suatu proses penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam penggunaan sumber-sumber daya organisasi.

Sementara itu, strategik dapat dimaknai sebagai tatik atau kiat seorang komandan (pimpinan puncak) untuk mencapai tujuan. Pada awalnya istilah strategik ini digunakan dalam dunia militer dalam berperang, yakni seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang (Akdon, 2016). Akan tetapi, dalam perkembangan berikutnya, istilah strategi juga digunakan dalam dunia lain, seperti dalam organisasi dan dalam proses pendidikan. Dalam organisasi strategi dapat dimaknai sebagai semua kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk didalamnya pengalokasian semua sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Makna strategi dalam Islam mengandung makna pengelolaan agar menjadi lebih baik, dalam koridor kebenaran sesuai syari'ah, tidak menghalalkan segala cara, terorganisasi rapi, dan itqan (tepat, tuntas dan profesional), mengandung kemaslahatan dunia hingga akhirat (Usman, 2015). Menurut Nawawi (2000) penggunaan kata strategi dalam manajemen organisasi diartikan sebagai "kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah kepada tujuan strategi organisasi.

Alfred (2002) dalam James A. F. Stoner, berpendapat bahwa strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran pokok jangka panjang dari suatu usaha, dan

pengambilan serangkaian tindakan dan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sementara itu, dalam dunia pendidikan strategi di artikan sebagai cara atau seni dalam proses pendidikan sehingga dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien. Masjid secara bahasa berarti tempat sujud. Menurut Shihab (1996) istilah sujud mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain (seperti sujudnya Malaikat kepada Adam seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah [2] : 30). *Kedua*, kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan atas kebenaran pihak lain (misalnya sujudnya para ahli sihir Raja Fir'aun setelah Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka (Q.S. Thaha [20] : 20). *Ketiga*, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah/*sunatullāh* (misalnya sujudnya bintang-bintang, tetumbuhan dan sebagainya (Q.S. Ar-Rahman [55] : 6).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat sujud, maka bisa difahami bahwa maksud dari kata “sujud” adalah dalam arti luas. Sujud adalah aktivitas untuk mengakui keagungan Tuhan, menghormati-Nya, pengakuan atas kesalahan diri sendiri dan kebenaran Pencipta, sujud juga berarti pernyataan ketundukan terhadap semua aturan-aturan Allah SWT.

Ketika membicarakan fungsi masjid, menurut Shihab (1996) dengan merujuk pada Q.S. An-Nur [24] : 36-37, yang intinya bahwa fungsi masjid adalah untuk bertasbih. Akan tetapi makna tasbih di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata “subhanallah”, melainkan lebih luas lagi, yaitu taqwa. Makna taqwa adalah “memelihara diri dari siksaan Allah SWT., dengan menjalankan semua perintah-Nya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala larangan-Nya berupa maksiat dan kejahatan”, (Hasyim, 2007) Dalam konsep Islam, taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari Iman, Islam dan Ihsan (Ilyas, 2002).

Manajemen masjid menurut Sutarmadi (2012) adalah memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya fisik material yang dimiliki oleh masjid untuk mencapai tujuan dan sasarannya, yaitu pelayanan

ibadah bagi para jamaah dan pemberdayaan umat. Seperti manajemen umumnya, manajemen masjid melakukan aktivitasnya meliputi proses perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, agar semua proses manajemen mampu berjalan secara optimal maka butuh sumber daya manusia sebagai pelaksana, infrastruktur, dana dan sumber daya lainnya.

Terkait dengan fungsi masjid, menurut Muslim (2004) fungsi masjid (Nabawi) pada masa Rasulullah Saw., dapat diuraikan antara lain, sebagai berikut:

- a) Untuk melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat wajib, shalat sunah, sujud, i'tikaf, dan shalat-shalat sunah yang bersifat insidental seperti shalat Id, shalat gerhana dan sebagainya.
- b) Sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Nabi Muhammad sering mengajarkan kepada umatnya tentang ajaran Islam meliputi masalah hukum, kemasyarakatan, ibadah dan lainnya. Nabi Muhammad dan para sahabatpun juga sering melakukan diskusi ilmiah mengenai masalah umat dan ajaran Islam di masjid.
- c) Fungsi berikutnya sebagai pusat informasi keislaman.
- d) Tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian yang ada di masyarakat serta saat proses peradilan dalam memecahkan masalah hukum.

Di antara hak anak-anak yang diatur dalam Islam, ialah hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dari orang tuanya dan dari umat Islam secara umum dalam kehidupan bermasyarakat dengan masjid sebagai sentralnya. Membiasakan anak-anak untuk datang dan belajar di masjid sejak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang efektif dan efisien dalam membentuk generasi muda yang hatinya dekat dengan masjid (*mu'alaqun bil masjid*) dan pemakmur masjid sesuai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. At-Taubah [9]: 18).

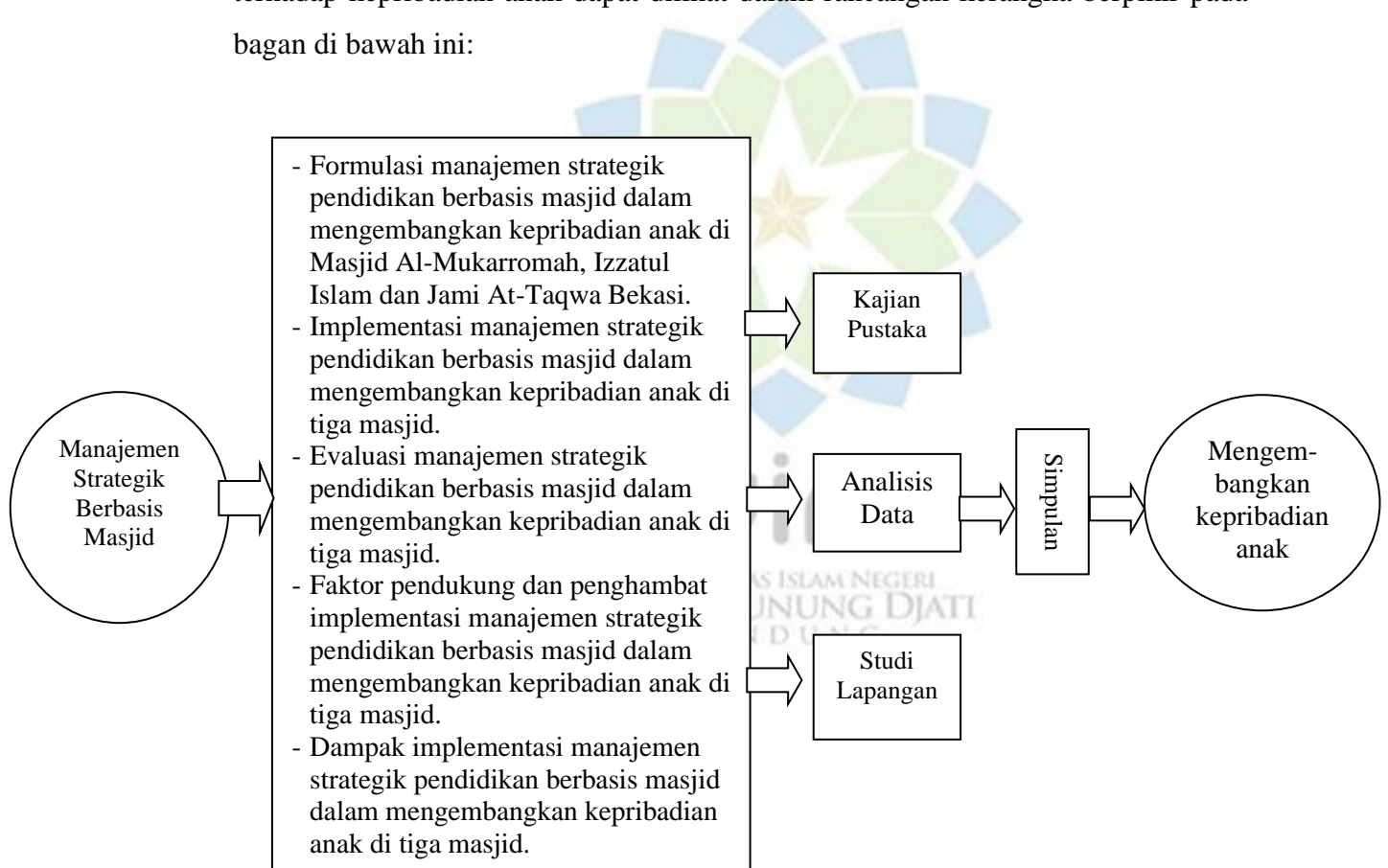
Suatu hari Nabi Muhammad Saw., cucunya dihadapan Al-Aqra' bin Habis, seorang pembesar Bani Tamim Maka Al-Aqra' berkata, *“Aku memiliki sepuluh anak, akan tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang kucium”*. Kelembutan dan kasih sayang Rasulullah Saw., kepada anak-anak tidak terhalang oleh batas-batas hukum fiqih, sehingga beliau pernah mengerjakan shalat sambil menggendong Umamah kecil, putri Zainab dari suaminya yang bernama Abul Ash bin Ar- Rabi'. Pada saat berdiri, beliau menggendongnya dan saat sujud, beliau meletakkannya. (H.R. Bukhari dan Muslim). Kemudian ketika Rasulullah Saw., sedang berkhotbah, di tengah-tengah khutbah, tiba-tiba Hasan datang menghampiri, anak kecil itu pun naik ke atas mimbar. Bukan menghalau atau mengusirnya, justru Nabi Saw., dengan penuh kelembutan memeluknya dan mengusap kepalanya seraya berdoa, *“Anakku (cucuku) ini adalah seorang pemimpin, mudah-mudahan kelak melalui tangannya, Allah SWT., akan mendamaikan antara dua kelompok besar dari kaum Muslimin.”* (HR. Imam Ahmad).

Kepribadian menurut Iskandar (2011) adalah perwujudan dari cara berpikir (*aqliyah*) dan cara bertindak/berperilaku (*nafsiyah*). Cara berpikir (pola pikir) seseorang ditunjukkan oleh cara pandang atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam menyikapi aturan menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola pikir pada seseorang tentu sangat ditentukan oleh nilai paling dasar atau ideologi yang diyakininya. Dari pola pikir inilah bisa diketahui bagaimana sikap, pandangan, atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai fakta yang ada di lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Kepribadian muslim berarti kepribadian orang Islam, yang memiliki penyerahan diri, ketundukan, kepasrahan, kepatuhan kepada ajaran Islam. Penyerahan diri yang sepenuh hati kepada dzat yang Maha Rahman dan Rahim membawa kepada kedamaian sejati, sehingga terbebas dari kepanikan, kekacauan, dan ketakutan dalam hidup.



Definisi Fadhil al-Jamaly mengenai kepribadian Islami yang dikutip oleh Ramayulis (1994) bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah SWT., dalam tingkah laku hidupnya. Kepribadian ini mempunyai hubungan erat dengan Allah SWT., alam dan manusia. Kepribadian Islami adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dengan beberapa indikator yang telah disebutkan, maka sebagai kerangka berfikir atas manajemen strategik masjid terhadap kepribadian anak dapat dilihat dalam rancangan kerangka berpikir pada bagan di bawah ini:



Bagan 1.1  
Kerangka Berpikir

### Kerangka Teori: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*

Dalam manajemen strategik masjid kontribusinya terhadap kepribadian anak memiliki beberapa hal yang menjadi dasar penelitian, yakni manajemen strategik tidak menjadi acuan para pengurus masjid dalam mengelola sebuah masjid. Idealnya masjid dijadikan tempat disamping Ibadah juga sebagai lembaga pendidikan Islam non formal bagi anak-anak sehingga masjid menjadi tempat anak-anak untuk belajar ilmu agama dan belajar beribadah dengan melihat orang dewasa.

#### a. *Grand Theory*: Manajemen Strategik Pendidikan (Akdon, 2016)

*Strategic management is that a set of managerial and actions that determines the long run performance of a corporation, it include strategy formulation, strategy implementation, and evaluation*, (Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan manajerial dan kegiatan-kegiatan yang menentukan keberhasilan dalam jangka panjang, kegiatan tersebut terdiri atas formulasi strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik).

Berdasarkan pengertian manajemen strategik di atas yang cukup luas tersebut menunjukkan bahwa manajemen strategik merupakan suatu sistem yang sebagai satu kesatuan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan bergerak secara serentak (bersama-sama) kearah yang sama pula. Dalam implementasinya dalam bidang pendidikan, menurut Syaiful Sagala (2017), dalam manajemen pendidikan merupakan suatu pendekatan yang sistematis dalam penyelenggaraan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Komponen pertama adalah perencanaan strategi dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan dan strategi utama organisasi. Sedangkan komponen kedua adalah perencanaan operasional dengan unsur-unsurnya sasaran dan tujuan operasional, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi penganggaran, kebijaksanaan situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik.

b. *Middle Theory*: Fungsi Masjid

Teladan dari perilaku Rasulullah Saw., dalam menjadikan masjid dapat kita lihat dalam hadis Nasa'i dan Hakim, yaitu pada saat Rasulullah Saw., mengimami shalat dan meletakkan cucunya di sampingnya. Nabi waktu itu sujudnya sangat lama dan tidak biasanya ternyata cucu nabi menunggangi belakang nabi yang sedang bersujud, Rasulullah Saw., memberikan teladan tidak mau buru-buru sampai cucunya menyelesaikan mainnya dengan sendiri.

Untuk menjadikan masjid agar mereka tertib dan tidak ramai di masjid perlu terus kita upayakan. *Pertama*, kita sediakan karena bermain untuk anak, dapat berupa akses bermain seperti kolam bola, perosotan, atau lainnya. *Kedua*, pembinaan oleh orang tua, saat di rumah orang tua menanamkan nilai tentang adab di masjid yang diantaranya tenang, tidak membuat gaduh, berlari-lari atau mengganggu orang sholat. *Ketiga*, pengurus masjid agar tidak bosan memberikan imbauan kepada jama'ah masjidnya sehingga nasihat yang berulang-ulang diharapkan dapat dimengerti, dipahami, dan diterapkan. *Keempat*, manajemen shaf. Anak-anak diberikan *shaf* di antara orang dewasa agar dapat mengawasi dan mendisiplinkan mereka.

Arti dari masjid yang merupakan tempat untuk bersujud, jelas bahwa fungsi masjid adalah sebagai sarana tempat untuk menyampaikan pembicaraan mengenai pokok-pokok kehidupan (yang berhubungan dengan ibadah, maupun kebudayaan yang berdasarkan Islam) dalam upaya menyampaikan ajaran Islam dan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat. Peran dan fungsi masjid tidak hanya sebatas memfasilitasi pelaksanaan shalat saja, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengendalian pemerintah, administrasi, dakwah, sebagai tempat musyawarah, belajar ilmu pengetahuan, sebagai tempat memutuskan perkara, dan sebagai tempat yang berkaitan dengan urusan agama (Mustofa, 2008). Jadi masjid merupakan sarana tempat untuk kegiatan umat Islam, oleh karena itu pembangunan masjid dilakukan secara bersama, tanpa ada kepentingan suatu kelompok manapun.

Fungsi masjid di Indonesia tidak jauh berbeda dengan fungsi masjid di negara lainnya. Selain digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, juga

seringkali digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajian dan peringatan-peringatan hari besar agama Islam (Anom, 1999). Namun tentunya terdapat pula beberapa perbedaan fungsi dari negara lain yang disebabkan oleh adanya tradisi lokal yang ikut mewarnai kehidupan masyarakatnya dalam beragama.

c. *Applied Theory: Kepribadian Anak*

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkahlaku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang (Sjarkawi, 2008). Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.

Oleh karena kepribadian memiliki sifat dinamis sehingga pada diri seseorang sering mengalami masalah kepribadian. Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya (Jenny, 2006).

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti: malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi

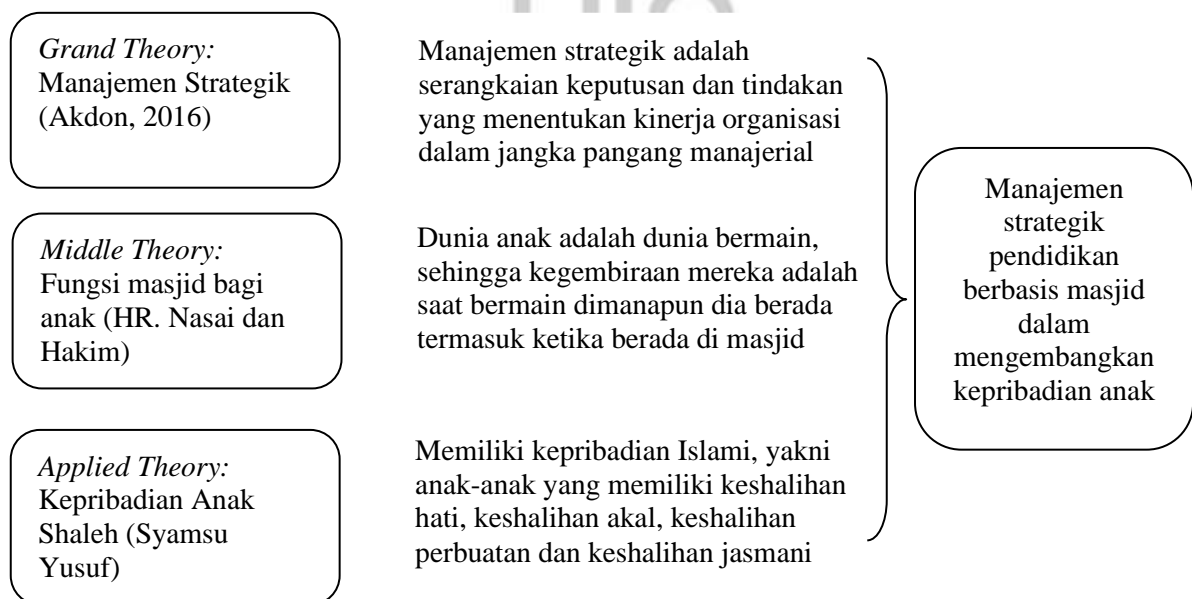
pribadi berkarakter negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan mengenai metode-metode pembentukan kepribadian anak yang dapat dijadikan panduan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini untuk dapat membentuk anak yang memiliki karakter kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Yadi Purwanto (2011) ada tiga tipe kepribadian manusia, yakni kepribadian yang selamat (*salimah*), kepribadian sehat (*shahihah*), dan kepribadian normal (*Amiyah*). Terkait dengan kepribadian islami yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sepakat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf, (2005) kepribadian yang dimaksud ialah kepribadian anak yang shalih, yang terdiri empat jenis keshalihan yakni (1) keshalihan hati (*shalih al-qalbi*), yakni hati yang bening, hati yang tunduk, *ta'at, sami'na wa atha'na* kepada peraturan (perintah dan larangan Allah), (2) keshalihan akal (*shalih al-aql*), yakni cerdas, kreatif, memiliki ghirah, motivasi, semangat untuk berthalab al-ilmi, (3) shalih dalam perbuatan (*shalih al-amali*), melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah dan menjauhi larangan Allah baik yang terkait hubungan dengan sesama manusia (*hablum min al-nas*) maupun hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), dan (4) keshalihan jasmani (*shalih al-jasadi*), bersih dan sehat jasmaninya.

### Bagan 1.2

#### Kerangka Teori:

#### *Grand Theory, Middle Theory dan Applied Theory*



## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen strategic tentu telah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan kajiandengan para peneliti terdahulu, berikut ini disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mazumi. (2019). *Program Pemakmuran Masjid Kampus dalam mengembangkan Kepribadian Islami Mahasiswa: Studi pada Masjid Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) Banten dan Masjid Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (UIN SMH) Banten*. Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa (a) Masjid kampus perlu terdaftar dan tersertifikasi. (b) Program pemakmuran masjid kampus meliputi: Pelayanan jamaah, tahsin, tahfidz, kajian keislaman: turâts dan tematik, leadership training, pengelolaan dana umat (ZISWAF), kajian ramadhan, beasiswa, pengabdian masyarakat, dan pengembangan keahlian. (c) Proses pelaksanaan program pemakmuran masjid pada kedua kampus tersebut seluruhnya menjadi tanggung jawab pengurus takmir masjid kampus yang terhimpun dalam DKM. Masing-masing divisi/departemen yang bertanggung jawab terhadap program-program tertentu berkoordinasi dengan ketua DKM. Ketua DKM bertanggung jawab dan berkoordinasi dengan Rektor. Sasaran program pemakmuran masjid kampus adalah warga kampus, terutama mahasiswa, bahkan menjadi intervensi tersendiri kepada mahasiswa ketika program tersebut menjadi program yang terintegrasi. (d) Faktor pendukung pemakmuran masjid kampus yang utama adalah sumber daya manusia yang professional dan qualified, di samping sarana-prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya adalah ketika statuta kampus belum memosisikannya secara pasti, menyebabkan biaya minim, dan isu negatif masjid kampus sebagai pencipta radikalisme. (e) Dampak pemakmurkan masjid kampus terhadap religiusitas mahasiswa, yaitu santun dalam sikap dan perkataan, toleran, tidak terjadinya perilaku amoral, dan tindakan anarkis.

2. Mulyono. *Konstruksi Manajemen Pendidikan Islam di Masjid dalam Membentuk Perilaku Religius Jamaah (Studi Kasus di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*. Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasil penelitian Pendidikan Islam di masjid Jogokaryan dilakukan dengan kuliah shubuh, TPA Hamas, pengajian malam Rabu, tadarus remaja keliling, forum kajian malam Selasa, pembacaan riyadus sholihin, majelis dhuha, majelis jejak nabi, pengajian Ikatan Keluarga Sakinah (IKS), pengajian keluarga jamaah haji, kajian Ummi Muda (UMIDA), kajian kurma, pengajian Ahad Legi, tadarus Bapak-bapak, pengajian Aisyiyah, pesantren Sabtu-Ahad (Petuah), pelatihan perawatan jenazah, kampung romadhon, Rumah Tahfidz, dan shodaqoh beras. Keseluruhan bentuk pendidikan Islam tersebut ada: dasar pikirannya, penanggung jawab kegiatan dan pembinanya, dan dilakukan menggunakan metode tradisional. Hampir semua kegiatan tidak ada evaluasinya kecuali Rumah Tahfidz. Perilaku religius yang ditunjukkan jamaah sebagai dampak pendidikan Islam di masjid antara lain: akidah jamaah di sekitar masjid sudah bersih dari takhayul dan khurafat. Ada peningkatan: kesadaran berinfaq, kerukunan antar jamaah, salat shubuh berjamaah, jumlah muallaf, hafalan dzikir / doa setelah salat wajib, kemampuan baca serta menghafal Al-quran.

3. Cucu (2017). *Peran Perempuan dalam Pemberdayaan Masjid Studi pada Masjid Raya Mujahidin Pontianak*. Disertasi UIN Wali Songo Semarang.

Hasil penelitian meliputi: (a) Yang menjadi alasan Perempuan Mujahidin terlibat di masjid adalah ingin khidamah untuk masjid, meningkatkan wawasan keagamaan, dan peduli terhadap keislaman kaum perempuan dan anak; (2) Bentuk pemberdayaan masjid yang diperankan Perempuan Mujahidin terdiri dari: Pemberdayaan keilmuan perempuan, Pemberdayaan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pembinaan Muallaf, Penanganan bencana alam, Pengelolaan kegiatan peribadatan dan sarana prasarannya, dan Pendanaan. Keberhasilan dalam pemberdayaan tersebut disebabkan dalam prosesnya Perempuan Mujahidin menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah serta memperhatikan unsur-unsur

dakwah di dalamnya, seperti penetapan tujuan dakwah, memperhatikan sasaran dakwah, serta penggunaan metode dan media dakwah. (3) Adapun dampak dari pemberdayaan masjid tersebut adalah: Masjid Raya Mujahidin menjadi pusat keilmuan perempuan, menjadi pusat studi Pendidikan Anak Usia Dini/ PAUD Islami di Kalimantan Barat, Masjid Raya Mujahidin berperan dalam pembinaan mualaf di Daerah Kabupaten, dan menjadi pusat gerakan sosial perempuan.

4. Isman Pratama Nasution. (2014). *Masjid Kerajaan di Indonesia Abad ke-16 hingga Awal Abad ke-20 Masehi sebagai Representasi Kuasa*. Disertasi Arkeologi Universitas Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan masjid Kerajaan adalah sebuah konsep yang bermakna bangunan tempat ibadah Sultan shalat berjamaah bersama rakyatnya yang berlokasi di ibukota kerajaan Islam, yang merupakan representasi Sultan dan sekaligus menjadi identitas kerajaan yang bercorak Islam di masa lalu. Melalui kajian arsitektural dan arkeologis, beberapa masjid kerajaan di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku Utara, dikaji dengan memperhatikan konteks ruang (spatial) dengan pusat pemerintahan (istana), alun-alun, pasar, makam, dan bangunan lainnya. Di samping itu, dikaji juga aspek relasi kuasa masjid dengan kraton sebagai pusat kuasa, untuk mengungkapkan representasi kuasa di dalam masjid, dengan memperhatikan gaya bangunan dan ritual. Hasil yang diperoleh memperlihatkan masjid-masjid kerajaan di Indonesia memiliki ciri-ciri khusus yang ditampilkan (display) dalam bangunannya dan praktik ritual lokalnya yang berbeda dengan masjid non-kerajaan dan masjid di luar Indonesia sebagai suatu strategi dan resistensi terhadap relasi kuasa Islam global di masa lalu.

5. Abdul Rosyid Teguhdin Hamid. (2022). *Konsep Pendidikan Masjid Integratif (Studi Kasus Pendidikan Masjid di Jakarta)*. Disertasi Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Bogor.

Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan masjid integratif, yakni; (1) Integrasi Keilmuan, yakni keterpaduan antara ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah, (2) Integrasi Kompetensi, yakni keterpaduan seluruh potensi yang dimiliki insan pendidikan secara utuh dan menyeluruh, berupa aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemikiran, afektif yang mencakup keyakinan dan karakter, serta



psikomotorik yang mencakup kedisiplinan ibadah, ketangkasan fisik, dan kecakapan keterampilan masyarakat Jakarta (3) Integrasi Lingkungan Pendidikan keagamaan, yaitu keterpaduan empat dimensi ruang yang menjadi lingkungan terjadinya proses pendidikan Islam, berupa masjid, keluarga, sekolah, dan masyarakat (melalui media massa).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dengan mengambil lokus penelitian di tiga masjid yang memiliki sejarah panjang yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, yakni masjid Al-Mukarroah, masjid Izzatul Islam dan masjid At-Taqwa. Berdasarkan hasil kajian terhadap hasil penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas, peneliti belum menemukan manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam mengembangkan kepribadian anak yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang manajemen strategik pendidikan berbasis masjid dalam upaya mengembangkan kepribadian anak.

Manajemen strategik pendidikan berbasis masjid yang diteliti dalam disertasi ini secara umum diharapkan dapat memberikan masukan-masukan berharga dan dapat diimplementasikan dalam pengelolaan masjid-masjid di Indonesia, agar pengelolaan masjid ke depan tidak hanya dikelola secara konvensional, yang hanya berjalan “apa adanya” tanpa adanya inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan, akan tetapi diharapkan akan mengembalikan fungsi-fungsi sentra masjid, bukan hanya menjadi tempat beribadah *mahdah* (ibadah yang khusus), tetapi lebih dari itu bahwa masjid juga menjadi sentral pembinaan umat Islam secara keseluruhan, menjadi sentra pendidikan bagi pengembangan karakter dan akhlak anak sehingga dapat mengembangkan kepribadian anak.